

# EKSPLOITASI TERHADAP ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG

**Boi Kasea Tumangger, Susilawati, Teta Riasih**  
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Analisis Kebijakan Madya Provinsi Kepulauan Bangka, 21fitriansyah@gmail.com

## *Abstract*

Children can be in bad situations like being on the streets. Children on the streets are very vulnerable to exploitation. Therefore this study aims to obtain an in-depth picture of the experience of exploitation of street children in Pajajaran urban village, Cicendo Sub District, Bandung City. This descriptive study uses a qualitative approach with plural case study methods for four cases of children. The data source consisted of nine informants consisting of four street children and four parents of street children and one community leader who was selected by purposive sampling. Data were collected through in-depth interview techniques, non-participatory observation, and documentation studies. The data validity checking technique uses credibility test, transferability testing, dependability testing, and confirmability testing. Qualitative data analysis is done through the process of data reduction, data presentation, and concluding. The results of this study indicate that the four street children experience a form of economic exploitation and physical exploitation carried out by the parents and siblings of the child. Poverty and ignorance of parents towards children's rights lead to exploitation. This exploitation often results in fatigue, and sickness of children, reluctance to study and go to school, conflict with family and frequent police raids.

## **Keywords:**

*Exploitation, Street children*

## **Abstrak**

Anak dapat berada dalam situasi buruk seperti berada di jalanan. Anak di jalanan sangat rawan mendapatkan perlakuan eksploitasi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pengalaman eksploitasi anak jalanan di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus jamak terhadap empat kasus anak. Sumber data terdiri dari sembilan informan terdiri dari empat anak jalanan dan empat orangtua anak jalanan dan satu tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, pengujian transferability, pengujian dependability, dan pengujian konfirmability. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan keempat anak jalanan mengalami bentuk eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik yang dilakukan oleh orangtua dan saudara kandung anak tersebut. Kemiskinan dan ketidaktahuan orangtua terhadap hak-hak anak menyebabkan terjadinya eksploitasi tersebut. Eksploitasi tersebut kerap mengakibatkan anak kelelahan dan sakit, malas belajar dan bersekolah, hubungan konflik dengan keluarga serta sering terjaring razia satpol PP.

## **Kata Kunci:**

*Eksploitasi, Anak Jalanan*

## **PENDAHULUAN**

Anak seperti diketahui adalah cikal bakal generasi yang akan menggantikan orangtua. Anak adalah harapan masa depan yang nantinya akan unggul di masyarakat baik dalam unit terkecil seperti keluarga maupun dalam unit terbesar seperti bangsa dan negara. Oleh karena itu anak seharusnya berada di dalam lingkungan yang terlindungi dan jauh dari situasi buruk yang

mengancam.

Salah satu situasi yang buruk dan mengancam kehidupan anak yaitu berada di jalanan atau yang biasa disebut anak jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (2005) Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan

Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 153.230 anak, tahun 2011 turun menjadi 67.707 anak, dan pada tahun 2016 menjadi 33.400 anak. Jumlah anak jalanan tahun 2016 sebanyak 33.400 anak tersebar di 16 Provinsi.

Penting diketahui bahwa perhatian terhadap nasib anak jalanan sudah begitu besar dilakukan melalui banyaknya program pemerintah yang ada. Sejak tahun 2016 Kementerian Sosial mencanangkan Gerakan Sosial Indonesia Bebas Anak Jalanan. Gerakan ini bekerjasama dengan seluruh Pemerintah Daerah untuk bersama-sama menanganani anak agar tidak turun ke jalan. Program ini tentunya berupaya untuk menurunkan tingkat anak yang berada di jalanan. Namun pada kenyataannya masih ada anak yang berada di jalanan hingga saat ini.

Keberadaan anak jalanan pada saat ini dinilai memiliki banyak sisi negatif oleh sebagian besar masyarakat, pada sisi lain anak jalanan sebenarnya memiliki masalah berat dan sulit untuk mereka atasi. Beberapa anak jalanan bekerja sebagai pengemis, pemulung, penyemir sepatu, pengamen dan lain-lain. Waktu yang dihabiskan anak jalanan yang tinggal di jalanan (*Childern Of the Street*) dapat mencapai delapan sampai enam belas jam sedangkan waktu yang dihabiskan anak yang bekerja di jalanan (*Childern on the Street*) mencapai enam sampai delapan jam. Lamanya anak di jalanan tentunya mempengaruhi situasi anak yang buruk dan mengancam.

Sebagaimana kita tahu bahwa kehidupan di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk seperti menjadi korban dari berbagai perlakuan eksploitasi, diantaranya adalah kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal,

penyalahgunaan narkoba, objek seksual dan sebagainya. Situasi serta lingkungan semacam itu jelas akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang seharusnya berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang justru harus mengarungi kehidupan yang keras. Sudah sewajarnya jika anak mendapatkan perhatian dan harus dilindungi dari berbagai situasi buruk seperti perlakuan eksploitasi.

Menurut Waluyadi (2009:73) dalam bukunya berjudul "Hukum Perlindungan Anak" menyatakan eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang tidak terbatas meliputi pelacuran, kerja atau pelayan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum meimdashkan atau mentransplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immaterial.

Salah satu faktor terbesar anak dapat menjadi korban eksploitasi adalah faktor kemiskinan. Kondisi kemiskinanterkadang membuat orang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, termasuk mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja. Mereka menganggap dengan cara inilah kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Tanpa disadari, hal tersebut merupakan bentuk dari eksploitasi terhadap anak. Pengeksploitasian tenaga anak ini tidak memandang jenis kelamin, baik itu perempuan maupun laki-laki. Bagi mereka yang terpenting adalah dapat memenuhi kebutuhan dengan cukup.

Begitu rawannya kehidupan anak jalanan menyebabkan banyak anak menjadi korban eksploitasi. Kerawanan dalam

kegiatan eksploitasi dapat dilihat melalui kasus yang sempat viral di awal tahun 2019 yaitu kasus eksploitasi seksual dimana anak jalanan penjual Tissue dijual ke Warga Negara Asing. Kasus ini sempat menghebohkan publik di Jakarta. Pasalnya, beberapa pelaku yang ditangkap berperan sebagai perekrut dan penyalur anak-anak penjual tisu yang sering mangkal di lampu merah Blok M. Anak-anak ini kemudian dijual kepada warga negara asing. Pencabulan ini berlokasi di beberapa hotel di kawasan Jakarta Selatan. Para korban diiming-imingi sejumlah uang dengan kisaran jumlah mulai dari Rp. 200.000 – 700.000, dengan syarat mereka harus mau datang dan menemui para warga asing yang terdiri dari warga negara Jepang dan Eropa. Akibat kondisi keuangan para korban yang membutuhkan uang untuk kehidupan sehari-hari, mereka terpaksa menuruti kemauan pelaku.

Melalui kasus tindakan eksploitasi seksual diatas menunjukkan bahwa kegiatan eksploitasi dapat dilakukan oleh orang orang yang berada di jalanan. Kasus tersebut juga menunjukkan bahwa tindakan eksploitasi memiliki banyak kerawanan yang dapat mengancam kehidupan anak. Seiring perkembangan zaman dan teknologi makin banyak orang melakukan eksploitasi dengan berbagai cara secara cepat apalagi melalui media sosial tanpa adanya kontrol. Sulitnya kontrol penggunaan media sosial inilah yang menyebabkan anak sangat rawan untuk menjadi korban eksploitasi.

Salah satu isu masalah yang berkaitan dengan eksploitasi anak jalanan di Kota Bandung akhir-akhir ini adalah adanya kasus tindakan kekerasan oleh orangtua terhadap anak jalanan yang diakibatkan oleh anak yang tidak memenuhi target penghasilan dari pekerjaannya dijalanan. Kasus ini terjadi pada

pertengahan bulan April tahun 2019 di Kelurahan Pajajaran Kota Bandung. Kasus ini pun sampai ditangani oleh pihak Kepolisian dan Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Bandung beserta Pemerintah setempat. Kasus ini menunjukkan bahwa anak jalanan di Kota Bandung sering menjadi korban eksploitasi oleh orangtua. Banyak orang tua yang mempekerjakan anaknya untuk mencari uang didasarkan bahwa jika anak yang bekerja maka uang yang didapat akan jauh lebih banyak dari yang mereka dapatkan. Orang tua menganggap bahwa banyak masyarakat yang akan iba jika melihat anak-anak berada di jalanan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai eksploitasi anak mungkin sudah banyak diteliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Emy Sukrun (2016) tentang Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Surabaya yang dimuat dalam Jurnal Paradigma Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang mengeksploitasi anak-anak mereka yang masih di bawah umur untuk bekerja di jalanan sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan, dan lain lain. Penelitian ini menunjukkan dari 6 anak jalanan yang diteliti, terdapat 5 anak yang menjadi korban eksploitasi secara fisik dan ekonomi saja. Hal ini menunjukkan banyak anak jalanan di Kota Surabaya menjadi korban eksploitasi oleh orangtuanya sendiri.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhamad Subhan (2018) tentang eksploitasi anak jalanan di Pantai Amahami Kota Bima yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi anak jalanan disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kemiskinan, pengangguran dan rendahnya pendapatan orang tua. Faktor budaya yaitu persepsi orang tua terhadap nilai anak,

penanaman etos kerja sejak dini pada anak. Faktor pendidikan yaitu rendahnya pendidikan orang tua dan tidak adanya pengetahuan orang tua mengenai undang-undang eksploitasi anak dan psikologi faktor individual anak jalanan sendiri. Adapun bentuk eksploitasi adalah eksploitasi fisik dan eksploitasi psikis. Dampak eksploitasi adalah dampak pendidikan, kesehatan, psikis, dan dampak sosial anak jalanan.

Penelitian diatas masih belum menunjukkan bagaimana gambaran tentang bentuk bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan secara menyeluruh. Penelitian tersebut masih menunjukkan bentuk eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik saja. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini akan mengungkapkan secara utuh berbagai pengalaman eksploitasi yang dialami seorang anak jalanan yang belum diungkapkan oleh penelitian lainnya.

Berlandaskan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana eksploitasi terhadap anak jalanan di Kota Bandung. Sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul "Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan di Kota Bandung."

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif dan mendalam tentang eksploitasi terhadap anak jalanan di Kota Bandung yang terdiri atas: Bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan, Karakteristik pelaku eksploitasi, Faktor yang menyebabkan eksploitasi serta Dampak eksploitasi terhadap anak jalanan.

Beberapa konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini didasari oleh teori bahwa semua anak harus mendapatkan hak-hak untuk dilindungi dan bebas dari segala bentuk eksploitasi. Hal ini terkait dengan peraturan yang tertera dalam Konvensi ILO yang menyatakan bahwa setiap anak

selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi (baik ekonomi maupun seksual), penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Tidak hanya Konvensi ILO, secara khusus, Indonesia juga memiliki Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Menurut Hadi Supeno (2010:73) Eksploitasi anak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memanfaatkan atau memeras tenaga kerja orang lain demi kepentingan bersama maupun pribadi. Bagi keluarga miskin, anak pada umumnya memiliki fungsi ekonomis, menjadi salah satu sumber pendapatan atau penghasilan keluarga, sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini dilatih, dipersiapkan untuk menghasilkan uang di jalanan. Eksploitasi anak jalanan sangat beragam, mulai dari anak-anak yang dijadikan sebagai pengemis pengamen, bahkan berjualan. Hadi Supeno juga mengatakan bahwa eksploitasi sudah menjadi sebuah budaya karena selalu terjadi dari setiap masa ke masa.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus jamak. Menurut Maxfiel dalam Nazir (2014) berpendapat bahwa studi kasus adalah "penelitian yang memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian akan dijadikan menjadi

*suatu hal yang umum*". Melalui metode ini diharapkan dapat membangun pemahaman tentang berbagai kasus tentang eksploitasi terhadap anak jalanan sehingga dapat diperoleh gambaran utuh dan menyeluruh dari berbagai pengalaman eksploitasi yang dialami anak jalanan.

Informan ini ditentukan secara *purposive*, yaitu *menentukan* informan dengan tujuan dan pertimbangan tertentu dengan menentukan kriteria tertentu. Dengan demikian maka subjek penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang ada di Kelurahan Pajajaran. Sumber data yang terlibat dalam penelitian secara keseluruhan berjumlah sembilan orang terdiri dari anak jalanan yang berjumlah empat orang, empat orangtua anak jalanan serta satu tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal anak jalanan.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Bentuk-Bentuk Eksploitasi yang dialami Anak Jalanan

Bentuk eksploitasi dalam hal ini adalah segala bentuk perlakuan eksploitasi yang dialami anak jalanan yaitu meliputi eksploitasi secara ekonomi dan eksploitasi secara fisik. Eksploitasi ekonomi dalam penelitian ini adalah pemanfaatan anak secara tidak etis demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi baik berupa uang ataupun yang setara dengan uang. Berikut penjelasan hasil penelitian dari bentuk eksploitasi ekonomi:

#### A. Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi ekonomi dalam hal ini memanfaatkan kepentingan anak jalanan untuk

mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Ciri-ciri eksploitasi ekonomi dapat dilihat dari awal pertama pelibatan anak dalam bekerja, alasan *pemanfaatan* anak dalam bekerja, bentuk pemanfaatan anak dalam bekerja, lokasi anak bekerja, pihak yang terlibat bersama anak di jalanan, penggunaan waktu dan durasi anak bekerja, batasan waktu dalam bekerja, penghasilan yang didapatkan anak, target penghasilan yang didapatkan, beserta penggunaan penghasilan yang didapatkan anak.

Tabel 1. Bentuk Pemanfaatan Anak

No.	Bentuk Pemanfaatan	Kasus RH	Kasus NI	Kasus YT	Kasus MD
1.	Mengamen	✓	✓	✓	✓
2.	Berjualan	✓			
3.	Lap Kaca Mobil			✓	
4.	Mengemis				✓

Ciri eksploitasi ekonomi yang pertama dapat dilihat dari awal pertama kali anak bekerja di jalanan. Ada yang pertama kali dilibatkan dalam bekerja di jalanan sejak masih bayi yaitu seperti yang dialami kasus YT, ada sejak usia 5 tahun yaitu dialami oleh kasus RH dan NI, ada juga anak yang dilibatkan bekerja sejak usia 8 tahun yaitu seperti dialami kasus MD. Selanjutnya jika dilihat dari alasan anak bekerja di jalanan sangat beragam. Anak bekerja di jalanan tentunya mempunyai alasan yang kuat sehingga mendorong mereka untuk bekerja. Diketahui bahwa alasan anak bekerja di jalanan adalah karena adanya paksaan orangtua seperti yang dialami kasus RH, MD dan YT. Anak terpaksa bekerja di jalanan untuk menuruti perintah dari orangtua. Hal ini didukung kuat oleh kenyataan dilapangan dimana kasus YT pada saat proses wawancara sudah ditunggu orangtuanya untuk ikut bersama pergi ke jalanan. Diketahui ada juga salah satu kasus anak jalanan yaitu kasus NI yang menyatakan bahwa alasan bekerja di jalanan karena diajak oleh kakak kandungnya sejak masih kecil.

Selanjutnya ciri eksploitasi ekonomi dapat dilihat dari bentuk pemanfaatan anak dalam

bekerja yang dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan anak. Diketahui jenis pekerjaan yang dilakukan anak jalanan di Kelurahan Pajajaran sangat beragam. Seorang anak jalanan dapat melakukan berbagai pekerjaan tidak hanya satu pekerjaan saja. Berikut akan dijelaskan beberapa pekerjaan yang dilakukan anak jalanan :

Anak jalanan di Kelurahan Pajajaran memiliki lokasi yang berbeda setiap anak sebagai tempat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas anak di jalanan ada yang berada di bawah jembatan layang dimana wilayah ini merupakan wilayah yang cukup ramai dilalui oleh pengendara motor ataupun mobil seperti yang dialami kasus RH dan YT. Selain itu ada juga anak jalanan yang melakukan aktivitas di jalanan arah bandara dan di pinggir rel kereta api sebagaimana yang dialami kasus MD. Selain itu ada juga yang melakukan kegiatan di jalanan di sekitar pusat perbelanjaan seperti yang dialami kasus NI. Selanjutnya jika dilihat dari pihak yang terlibat bersama anak jalanan, beberapa anak jalanan di Kelurahan Pajajaran dalam beraktivitas di jalanan tentunya bersama orang lain juga. Ada yang didampingi oleh saudaranya seperti yang dialami kasus NI bahkan ada yang didampingi oleh ibunya seperti yang dialami kasus RH dan YT. Sedangkan untuk kasus MD ia didampingi oleh adik kandungnya sendiri.

Ciri eksploitasi ekonomi lainnya yaitu berkaitan dengan penggunaan waktu dalam bekerja dimana dapat dilihat dari seberapa sering anak bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak dapat bekerja setiap harinya yaitu dapat menghabiskan waktu 7-8 jam dalam sehari seperti yang dialami oleh kasus YT dan MD dikarenakan mereka tidak bersekolah sedangkan untuk kasus NI dan RH mereka menggunakan waktu dalam bekerja sesuai melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menghabiskan waktu 4-5 jam dalam sehari. Beberapa kasus diketahui mempunyai batas waktu dalam bekerja di jalanan. Artinya ada pembatasan anak dalam bekerja di jalanan seperti yang dialami kasus NI dimana ia harus pulang lebih awal agar dapat

belajar dirumahnya.

Selanjutnya ciri eksploitasi ekonomi dapat dilihat dari penghasilan yang didapatkan oleh anak jalanan dimana penghasilan yang didapatkan anak sangat beragam, setiap kasus memiliki jumlah penghasilan yang berbeda beda dan terkadang penghasilan yang didapatkan sehari tidak menentu dikarenakan situasi jalanan yang terkadang tidak mendukung anak untuk bekerja. Untuk kasus NI dan MD mereka mendapatkan kisaran penghasilan sekitar Rp.25.000/hari, untuk kasus RH mendapatkan penghasilan sekitar Rp.30.000/hari, sedangkan untuk kasus YT mendapatkan penghasilan sekitar Rp.40.000/hari. Beberapa Anak jalanan di Kelurahan Pajajaran menyatakan bahwa dirinya tidak pernah diberikan target penghasilan oleh siapapun dan tidak pernah diberikan sanksi atas penghasilan yang didapatkan jika tidak sesuai namun ada satu kasus yaitu kasus MD yang menunjukkan bahwa anak diberikan target penghasilan sebesar Rp.40.000/hari dan diberikan sanksi berupa pukulan apabila tidak dapat memenuhi target yang telah diberikan.

Melalui jumlah penghasilan yang didapatkan, tentunya penghasilan yang didapatkan digunakan anak maupun orang lain. Penggunaan penghasilan yang didapatkan oleh informan Anak Jalanan di Kelurahan Pajajaran digunakan oleh orangtua informan untuk membeli makanan sehari hari dan membayar kontrakan sekitar 80% dari penghasilan anak dan juga digunakan 20 % oleh anak itu sendiri untuk membeli jajan. Tetapi ada juga temuan yang unik dimana salah satu kasus yaitu kasus MD yang tidak mengetahui penggunaan penghasilan yang didapatkan.

## B. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik merupakan segala bentuk atau upaya penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain. Hal ini menggambarkan bagaimana anak dapat dimanfaatkan tenaganya oleh oranglain untuk kepentingan pribadi. Bentuk-bentuk eksploitasi fisik yang dialami anak jalanan adalah disuruh mengangkat barang jualan seperti yang dialami kasus RH, disuruh menggendong adiknya

selama berada di jalanan seperti yang dialami kasus YT, dan disuruh mengangkat air 5 ember dalam sehari seperti yang dialami kasus MD. Beberapa bentuk kegiatan tersebut termasuk bentuk eksploitasi fisik yang dialami anak jalanan. Eksploitasi fisik dalam hal ini tentunya berkaitan dengan penggunaan tenaga fisik anak seringkali dimanfaatkan oleh orang-orang yang berada di sekeliling anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan anak dimanfaatkan tenaganya dikarenakan disuruh orangtua seperti yang dialami kasus YT, alasan lain menunjukkan bahwa alasan anak dimanfaatkan tenaganya dikarenakan sudah terbiasa melakukan hal tersebut seperti yang dialami kasus NI dan MD.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan eksploitasi menunjukkan bahwa seseorang anak dapat mengalami berbagai bentuk eksploitasi seperti eksploitasi ekonomi maupun eksploitasi fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat anak jalanan yang ada di Kelurahan Pajajaran mengalami eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik.

## 2. Karakteristik Pelaku Eksploitasi

Pelaku Eksploitasi tidak jarang adalah orang-orang yang berada di lingkungan korban eksploitasi, dalam hal ini anak jalanan di Kelurahan Pajajaran juga tidak terlepas dari adanya pelaku eksploitasi yang menjadikan mereka sebagai korban perlakuan eksploitasi. Untuk pelaku eksploitasi kasus RH dan YT merupakan ibu kandungnya sendiri. Untuk pelaku eksploitasi kasus MD merupakan ayah kandungnya sendiri. Sedangkan untuk kasus NI pelaku eksploitasinya adalah saudara kandungnya sendiri.

## 3. Faktor yang menyebabkan terjadinya Eksploitasi

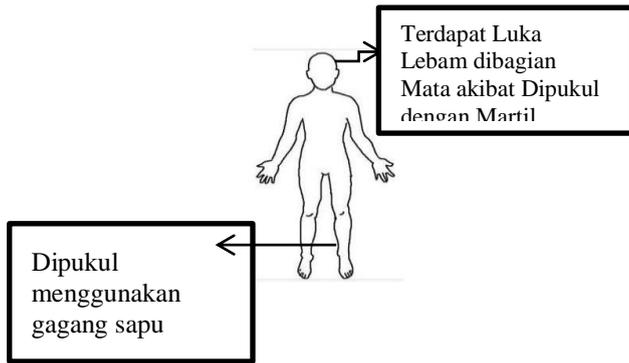
Terjadinya eksploitasi terhadap anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, faktor lingkungan dari anak itu sendiri, dan lain sebagainya. Faktor tersebut menunjukkan bahwa bagaimana anak jalanan dapat mengalami eksploitasi oleh orang-orang disekitarnya.

Diantara berbagai faktor tersebut, peneliti merangkum secara umum faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, keempat kasus menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi adalah faktor kemiskinan atau kesulitan ekonomi dimana keluarga anak jalanan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menyebabkan anak terpaksa harus bekerja di jalanan. Faktor lain juga adalah ketidaktahuan orangtua atau keluarga tentang hak-hak dan perkembangan anak. Seharusnya anak berhak mendapatkan hak perlindungan dan bebas dari situasi bahaya seperti di jalanan.

## 4. Dampak eksploitasi terhadap anak jalanan

Adanya eksploitasi yang dialami anak jalanan tentunya mengakibatkan dampak yang buruk bagi anak. Dampak eksploitasi terhadap anak jalanan dapat dilihat melalui berbagai aspek seperti dampak terhadap kesehatan, dampak terhadap pendidikan, dan dampak terhadap kebutuhan bermain anak, dan dampak terhadap keamanan anak di jalanan.

Adanya perlakuan eksploitasi terhadap anak tentunya dapat menimbulkan berbagai dampak yang serius seperti salah satunya kesehatan. Beberapa dampak kesehatan berdasarkan hasil penelitian adalah seperti yang dialami kasus NI dan RH dimana sering mengalami pusing dan lelah dalam bekerja. Untuk kasus YT yaitu pernah mengalami kecelakaan akibat kecelakaan bekerja di jalanan. Selanjutnya untuk kasus MD menunjukkan bahwa terdapat luka kekerasan akibat dipukul ayahnya seperti yang dialami kasus MD. Hal ini merupakan temuan unik bagi peneliti dimana terdapat kasus kekerasan yang dialami anak.



**Gambar 1 Body Map MD**

Selanjutnya dampak eksploitasi lainnya adalah dampak secara pendidikan dimana dari keempat kasus anak jalanan, diketahui 2 orang anak menempuh pendidikan di sekolah dasar dan 2 informan tidak menempuh pendidikan atau dapat dikatakan tidak bersekolah. Bagi anak jalanan yang bersekolah yaitu kasus RH dan NI, dampak adanya eksploitasi mengarah kepada mereka lebih mudah malas belajar dan sering ditegur guru. Dampak eksploitasi lainnya adalah adanya hubungan konflik antara anak dengan orangtua seperti yang dialami kasus YT dimana ia tidak sering dimarahin oleh ayahnya dikarenakan sering berada di jalanan.

Dampak eksploitasi lainnya adalah berkaitan dengan waktu bermain anak. Banyak anak-anak yang merelakan waktu bermain dengan waktu bekerja di jalanan, tapi tidak jarang anak-anak yang bekerja juga memanfaatkan waktu bekerja sekaligus bermain dengan teman sebayanya di jalanan sebagaimana yang dialami keempat kasus anak jalanan. Dampak eksploitasi yang terakhir adalah anak sering terkena razia oleh pihak satpol PP. Keberadaan anak jalanan kerap sekali menjadi target untuk melakukan razia terhadap anak jalanan. Semua kasus anak jalanan pun menyampaikan bahwa semuanya sudah pernah merasakan terkena razia satpol PP.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi non partisipatif dan studi dokumentasi, maka dapat diketahui bahwa eksploitasi anak jalanan yang berada di Kelurahan Pajajaran dapat tergambar

dari berbagai aspek. Peneliti menggunakan pendapat dari ahli Hadi Supeno (2010:73) yang menyatakan bahwa Eksploitasi anak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memanfaatkan atau memeras tenaga kerja orang lain demi kepentingan bersama maupun pribadi. Berangkat dari tujuan penelitian untuk melihat bagaimana kedalaman eksploitasi yang dialami anak jalanan di Kelurahan Pajajaran, maka peneliti menyusun aspek sesuai kebutuhan penelitian yaitu melalui bentuk bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan, karakteristik pelaku eksploitasi, faktor yang mempengaruhi terjadinya eksploitasi, serta dampak eksploitasi terhadap anak.

Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian tentang Eksploitasi terhadap Anak Jalanan di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung yang akan dibahas melalui beberapa teori yang terkait:

### 1. Bentuk Eksploitasi yang dialami Anak Jalanan

Bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan sangatlah beragam. Seroang anak jalanan dapat mengalami bentuk eksploitasi ekonomi, eksploitasi fisik, dan juga bahkan eksploitasi seksual. Berikut akan dijelaskan bentuk bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan di Kelurahan Pajajaran sebagai berikut:

#### A. Eksploitasi Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti, diketahui bahwa semua anak jalanan di Kelurahan Pajajaran mengalami eksploitasi ekonomi. Kecenderungan Eksploitasi ekonomi yang dialami anak jalanan dapat dilihat melalui awal pertama pelibatan anak dalam bekerja, alasan pemanfaatan anak dalam bekerja, bentuk pemanfaatan anak dalam bekerja, lokasi anak bekerja, pihak yang terlibat bersama anak di jalanan, penggunaan waktu dan durasi anak bekerja, batasan waktu dalam bekerja, penghasilan yang didapatkan anak, target penghasilan yang didapatkan, beserta penggunaan penghasilan yang didapatkan anak.

Dalam hal pelibatan anak dalam bekerja,

seroang anak memiliki batasan usia dalam bekerja yang telah diatur dalam beberapa peraturan atau perundang-undangan. Salah satu yang peraturan yang mengatur tentang batasan usia anak dalam bekerja adalah Konvensi ILO. Konvensi ILO mempertegas bahwa pentingnya batasan usia anak dalam bekerja agar adanya upaya perlindungan hak hak anak yang seringkali disalahgunakan dan bahkan di eksploitasi. **Menurut Konvensi ILO No.138 tentang Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Kerja menyatakan bahwa** untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari 18 (delapan belas) tahun. Sedangkan untuk pekerjaan ringan tidak boleh kurang dari 16 (enam belas) tahun. Hal ini menunjukkan anak jalanan seharusnya tidak boleh bekerja sesuai umur yang telah ditentukan, namun semua anak jalanan di Kelurahan Pajajaran harus bekerja padahal usia mereka masih berada dalam rentang usia 10-13 tahun dengan jenis pekerjaan yang membahayakan keselamatan, kesehatan, dan moral anak. Eksploitasi ekonomi yang dilakukan terhadap anak jalanan di Kelurahan Pajajaran tentunya sudah melanggar dari Undang-Undang dan Konvensi ILO yang memuat tentang bagaimana usia minimum anak yang bekerja.

Pada dasarnya adalah hal baik jika anak bekerja dengan alasan sebagai media pembelajaran dengan ketentuan ketentuan tidak melanggar hak-hak anak. Tentunya ada banyak alasan bagaimana anak dapat bekerja. Namun kecenderungan eksploitasi dapat terjadi apabila anak bekerja disebabkan oleh paksaan atau perintah dari orang lain. Hal inilah yang dialami anak jalanan di Kelurahan Pajajaran. Hasil penelitian menunjukkan anak jalanan melakukan pekerjaan dijalanan atas perintah ataupun paksaan dari orang-orang sekitarnya seperti orangtuanya. Anak anak jalanan di Kelurahan Pajajaran dimanfaatkan dalam bekerja di jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami bentuk eksploitasi secara ekonomi dimana anak harus bekerja untuk mendapatkan uang atau penghasilan. Bentuk

pemanfaatan anak dalam bekerja berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah seperti mengamen, berjualan, atau ada juga yang mengemis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hadi Supeno (2007) yaitu jenis eksploitasi anak jalanan sangat beragam, mulai dari anak-anak yang dijadikan sebagai pengemis pengamen, bahkan berjualan.

Melalui pelibatan anak dalam bekerja, tentunya anak jalanan mendapatkan penghasilan sehari-hari. Jumlah penghasilan yang didapatkan anak jalanan di Kelurahan Pajajaran sangat beragam, jika dihitung dapat berkisar Rp.25.000-Rp.40.000. Selanjutnya penghasilan yang didapatkan anak biasanya diberikan kepada orang orang yang terlibat dalam pekerjaan anak seperti orangtua ataupun saudara kandung. Hal ini menunjukkan bahwa anak adanya eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh orang orang dilingkungan anak demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi untuk membantu kehidupan sehari-hari sesuai dengan pendapat Martaja (2005) yang menyampaikan bahwa eksploitasi ekonomi adalah pemanfaatan anak secara tidak etis demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi baik berupa uang ataupun yang setara dengan uang dan anak dalam hal ini dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi agar dapat membantu kebutuhan keluarga.

Martaja (2005) juga berpendapat bahwa bentuk eksploitasi ekonomi ini menekankan pentingnya penghasilan yang didapatkan dari anak jalanan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa penghasilan yang didapatkan oleh anak jalanan digunakan oleh berbagai pihak yang terlibat seperti orangtua atau saudara dari anak jalanan tersebut. Penggunaan penghasilan anak digunakan orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli makanan dan juga ada yang menggunakan untuk membayar uang kontrakan.

Selanjutnya diketahui juga bahwa salah satu anak jalanan harus memenuhi target penghasilan yang ditetapkan oleh orangtuanya dan bahkan diberikan sanksi seperti hukuman fisik jika

anak jalanan tersebut tidak memenuhi target penghasilan yang sesuai diharapkan. Hal ini tentunya sudah melanggar hak-hak anak seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang salah satunya berisi tentang hak anak untuk bebas dari penyiiksaan. Berdasarkan hal ini juga mendukung pendapat beberapa ahli yang menunjukkan bahwa anak mengalami eksploitasi ekonomi dimana ditekan secara tidak etis untuk mencari uang di jalan demi kepentingan orangtuanya.

Adanya eksploitasi yang dialami anak jalanan ini juga dapat mengandung ancaman pidana dibaliknya. Sesuai dengan Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak diatur beberapa ketentuan tentang ketentuan pidana bagi orang-orang yang melakukan eksploitasi ekonomi. Hal ini tertuang pada pasal 88 yang berbunyi demikian *“Menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 88. Pasal 88 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.”*

Adanya ketentuan pidana diatas menunjukkan eksploitasi ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat serius. Semua pelaku eksploitasi ekonomi kepada anak jalanan dapat dijerat dengan undang-undang diatas. Hal ini tentunya sangat menjadi acuan bagi negara untuk menjamin setiap anak-anak bebas dari eksploitasi secara ekonomi. Namun kenyataannya masih banyak orang-orang seperti orangtua yang melakukan eksploitasi secara ekonomi kepada anaknya seperti yang dialami oleh anak jalanan yang ada di Kelurahan Pajajaran.

## **B. Eksploitasi Fisik**

Menurut UU NO. 35 Tahun 2014 eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan

orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum pantas untuk dijalannya. Dalam hal ini, anakanak dipaksa untuk bekerja dengan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya. Pada penelitian ini, peneliti menekankan eksploitasi fisik pada segala jenis pemanfaatan tenaga anak yang tidak bertujuan mendapatkan uang. Sebenarnya pelibatan anak dalam bekerja secara tidak langsung menunjukkan bahwa anak dapat mengalami bentuk eksploitasi fisik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak jalanan di Kelurahan Pajajaran sering sekali dimanfaatkan tenaganya oleh orang-orang yang ada di sekitar anak. Beberapa bentuk pemanfaatan tenaga anak adalah anak disuruh untuk mengangkat barang-barang jualan, anak disuruh mengasuh adiknya dijalanan, dan ada juga anak yang harus menganggkat air setiap harinya. Bentuk pemanfaatan tenaga anak tersebut cenderung dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan anak. Anak seharusnya tidak dimanfaatkan tenaganya untuk pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang dewasa. Hal ini tentunya sesuai dengan UU No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dimana eksploitasi fisik terjadi atas kepentingan orangtua.

Di dalam Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak juga menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Namun kenyataannya anak-anak jalanan di Kelurahan Pajajaran tidak mendapatkan hak-hak agar dapat hidup tumbuh dan berkembang dengan optimal dikarenakan eksploitasi fisik yang dialami. Eksploitasi fisik menyebabkan anak tidak mendapatkan hak-haknya yang seharusnya dipenuhi oleh orangtua.

## **2. Karakteristik Pelaku Eksploitasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pengolahan data oleh peneliti, pelaku eksploitasi merupakan orang-orang terdekat dari anak jalanan di Kelurahan Pajajaran. Hal ini tidak terlepas dari

adanya pengaruh lingkungan sekitar anak berada yaitu adanya pengaruh keluarga. Keluarga mengambil peran penting dalam kehidupan anak di jalanan, seperti diketahui bahwa keempat informan anak jalanan yang ada di kelurahan Pajajaran diesksploitasi oleh keluarganya sendiri seperti ibu, ayahnya dan bahkan saudara kandungnya. Dua dari informan anak jalanan diesksploitasi oleh ibunya sendiri, satu informan anak jalanan diesksploitasi oleh ayahnya, dan satu informan lainnya diesksploitasi oleh kakak dan ibunya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang diberikan oleh keluarga sejak kecil tentang bagaimana kehidupan di jalanan secara tidak langsung menjerumuskan anak untuk berada di jalanan. Seperti salah satu informan anak jalanan yang sudah berada di jalanan sejak lahir bersama ibunya. Keadaan ekonomi lah yang membuat keluarga terpaksa menjerumuskan anak untuk ikut bekerja di jalanan. Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak dapat terpenuhi mengharuskan anak untuk membantu orangtua dalam mencari penghasilan.

Pelaku eksploitasi dalam penelitian ini terdiri dari orangtua dan saudara anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan keempat informan anak jalanan diesksploitasi oleh orangtua sendiri dan satu informan juga diesksploitasi oleh saudara kandungnya sendiri. Untuk orangtua biasanya tujuan atau motif dari tindakan eksploitasi adalah untuk memberikan penghasilan bagi keluarga demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setiap penghasilan yang didapatkan anak setiap harinya akan diberikan kepada orangtua atau saudaranya.

Kemudian ada juga salah satu informan yang diesksploitasi oleh saudara kandungnya sendiri atau kakaknya yang sudah berusia dewasa. Hal ini terjadi karena pada saat masa kecil informan sudah mengikut dengan kakaknya yang juga merupakan anak jalanan. Faktor ini juga yang menjadikan informan turut bekerja di jalanan untuk membantu kakaknya dan secara tidak

langsung penghasilan yang didapatkan juga diberikan kepada orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar anak dapat memperbesar peluang anak untuk dieksploitasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa pelaku eksploitasi merupakan orang-orang yang berada dilingkungan terdekat anak yang seharusnya melakukan perlindungan terhadap anak tetapi malah melakukan tindakan eksploitasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 pasal 13 ayat(1) huruf b tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “Perlakuan eksploitasi merupakan tindakan atau perbuatan yang memeralat, memanfaatkan, atau memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga, ataupun golongan.”

Keseriusan eksploitasi ini juga dapat dilihat dari salah satu kasus yang dialami anak jalanan yaitu kasus MD dimana ayahnya melakukan kekerasan kepada dia diakibatkan oleh anak tidak dapat memenuhi target penghasilan yang sesuai dengan tuntutan ayahnya. Hal ini lah yang mengakibatkan ayahnya saat ini harus menemukam di penjara akibat melakukan kekerasan kepada anaknya. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa adanya ancaman pidana bagi pelaku eksploitasi. Sesuai dengan UU No.35 tentang perlindungan anak diatur beberapa ancaman pidana bagi setiap orang yang melakukan kekerasan terhadap anak. Hal tersebut dimuat dalam Pasal 80 tentang ketentuan pidana yang berbunyi demikian “Menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan *kekerasan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,- (tujuh puluh dua juta rupiah); apabila mengakibatkan luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah); apabila mengakibatkan kematian, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak*

*Rp3.000.000.000,- (tiga miliar rupiah); dan pidana ditambahkan sepertiga, apabila yang melakukan penganiayaan tersebut adalah orang tuanya sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 80 . Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.”*

Berdasarkan ketentuan pidana di atas sudah jelas bahwa pelaku eksploitasi yang melakukan kekerasan terhadap anak dapat dijerat dengan undang-undang perlindungan anak terutama apabila yang melakukan kekerasan kepada anak adalah orangtuanya sendiri maka ancaman pidana yang didapatkan lebih besar lagi. Bahaya eksploitasi ini secara nyata terjadi kepada anak yang mengalami tindakan kekerasan dan terdapat ancaman pidana didalamnya.

### 3. Faktor yang menyebabkan terjadinya Eksploitasi

Faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi anak jalanan di kelurahan Pajajaran sangat beragam. Ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya eksploitasi seperti keadaan ekonomi, rendahnya pendidikan orangtua, dan juga adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, cakupan faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

#### A. Kesulitan Ekonomi

Keadaan ekonomi yang sulit dan kekurangan juga menjadi faktor utama terjadinya eksploitasi ataupun yang membuat anak terpaksa harus turun ke jalan untuk bekerja menghasilkan uang demi membantu keadaan ekonomi keluarga. Anak bisa turun ke jalan atas keinginan sendiri maupun suruhan dari orangtua untuk membantu keadaan ekonomi keluarga yang kekurangan. Dari keempat anak yang menjadi informan menyatakan bahwa memang keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan membuat mereka terpaksa harus bekerja di jalanan dan beberapa anak yang lain harus meninggalkan bangku sekolah mereka demi membantu keuangan orangtua mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh pendapat Hadi Supeno (2010) yang menyatakan bahwa bagi keluarga miskin anak pada umumnya memiliki fungsi ekonomis, menjadi salah satu sumber pendapatan atau penghasilan keluarga, sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini dilatih, dipersiapkan untuk menghasilkan uang di jalanan.

Keterlibatan anak-anak untuk bekerja dipengaruhi oleh adanya faktor kemiskinan. Bagi keluarga miskin sekecil apapun penghasilan anak-anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orangtua dan akan terjadi penurunan pendapatan orangtua apabila anak-anak mereka berhenti bekerja. Jelas bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang paling buruk dan kronis bagi manusia dalam kehidupan masyarakat yang kini semakin bertambah kompleks. Ketidakmampuan orangtua memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari memaksa mereka mempekerjakan anaknya untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

#### B. Kurangnya pemahaman orangtua terhadap hak dan perkembangan anak

Salah satu faktor yang juga menyebabkan terjadinya eksploitasi pada anak adalah kurangnya pemahaman orangtua mengenai pemenuhan hak hak anak. Orangtua yang tidak mengetahui dengan jelas dan rinci apa saja hak hak anak yang sering kali menyebabkan orangtua tidak ragu untuk menyuruh anak turun ke jalan mencari uang. Orangtua yang tidak bisa memberikan yang untuk anak juga yang pada akhirnya membiarkan anak untuk mencari uang untuk dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orangtua yang menjadi informan menganggap bekerja di jalanan adalah hal yang wajar bagi anak dan sudah hal yang biasa dilakukan.

Pada saat percakapan dengan orangtua juga terbukti bahwa minimnya pengetahuan orangtua mengenai pemenuhan hak hak anak dan apa saja kewajiban anak yang seharusnya

dilaksanakan oleh anak serta pembiaran dari orangtua yang tidak melarang anaknya bekerja juga menjadi faktor penyebab anak harus bekerja di jalan dan pada akhirnya hal ini yang menyebabkan anak secara tidak langsung tereskploitasi.

Selanjutnya hal lain menjadi faktor penyebab terjadinya eksploitasi adalah ketidaktahuan orangtua terhadap perkembangan anak. Hal ini ditandai dengan adanya kasus anak jalanan yang mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya. Seharusnya orangtua mengetahui persis tentang masa perkembangan anak dan tidak memberikan perlakuan salah kepada anak. Ketidaktahuan orangtua tentang pemahaman akan hal ini secara tidak langsung menyebabkan anak harus mengalami berbagai perlakuan salah dan hal ini dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Orangtua seharusnya paham tentang perkembangan anak agar dapat memberikan stimulan terhadap perkembangan anak.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi anak untuk bekerja di jalanan adalah lingkungan sekitar anak tinggal sehari-hari seperti salah satunya saudara kandung anak. Mulai dari keluarga inti dari anak-anak tersebut ternyata dapat mempengaruhi anak untuk berada di jalanan. Saudara kandung anak jalanan memberikan pengaruh terhadap anak untuk dapat bekerja di jalanan. Seperti yang dialami oleh salah satu informan anak jalanan dimana ia berada di jalanan dikarenakan sudah terbiasa untuk mengikuti kakaknya yang juga bekerja di jalanan sebagai pengamen. Karena sering diajak oleh kakaknya sejak kecil bermain di jalan, mengakibatkan informan tersebut jadi terbiasa pergi ke jalanan.

Adanya ajakan dari kakak kandung terhadap adiknya menunjukkan bahwa kakak kandung tidak mengetahui pemenuhan hak-hak anak. Seharusnya sebagai seorang kakak tidak membiarkan adiknya untuk bekerja di jalanan dan menjerumuskan anak kepada situasi-situasi jalanan yang seharusnya tidak dapat dialami anak.

#### 4. Dampak eksploitasi terhadap anak

Anak yang turun ke jalan dan dilibatkan

bekerja bukan berarti tidak memiliki risiko, berbagai dampak dapat dialami oleh anak-anak yang bekerja diantaranya dampak terhadap kesehatan, pendidikan, waktu bermain, hubungan sosial, dan dampak terhadap keberadaan anak di jalan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan bahwa keempat informan mengalami berbagai dampak eksploitasi ekonomi dan dampak eksploitasi fisik. Dampak eksploitasi akan dijelaskan dari dua sisi yaitu dampak eksploitasi ekonomi dan dampak eksploitasi fisik sebagai berikut:

##### **A. Dampak eksploitasi ekonomi**

Dampak dari adanya eksploitasi ekonomi dapat dilihat dari beberapa hal. Salah satunya adalah dampak terhadap kesehatan anak. Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi semua orang terutama bagi anak-anak. Anak adalah penerus bangsa yang diharapkan semua orangtua untuk mempunyai kesehatan yang baik dan bebas dari bahaya yang mengancam keberadaan anak. Namun pada anak jalanan mereka harus terpaksa mengambil resiko salah satunya terhadap kesehatan mereka.

Menurut Gootear dan Kanbur (1994) dalam Bagong Suyanto (2010:120) yang menyatakan bahwa “Secara empiris banyak bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam *aktivitas ekonomi baik disektor formal maupun informal yang terlalu dini cenderung rawan eksploitasi. Terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak.*” Pernyataan yang disampaikan ini sesuai dengan kondisi anak jalanan yang mengalami gangguan kesehatan seperti perkembangan fisik. Dari keempat informan menyatakan bahwa mereka memang sehat-sehat saja, namun pada situasi tertentu mereka juga dapat terserang penyakit seperti pusing dan mudah lelah bahkan sesekali merasakan demam. Saat berada di jalanan hal yang paling dapat mengganggu aktivitas mereka adalah kelelahan dalam bekerja. Kelelahan dalam bekerja ini dapat mencakup seperti kelelahan ketika teriknya panas matahari dan ketika kehujanan di jalanan. Keempat informan anak

jalanannya menyampaikan bahwa sudah terbiasa merasakan hal ini.

Selain hal itu, kasus lain juga menyampaikan bahwa terkadang suka pusing apabila terlalu lama berada di jalanannya sehingga sering berteduh sejenak sembari menghilangkan rasa pusingnya. Ada juga kasus lain yang menyampaikan bahwa pernah mengalami kecelakaan di jalan akibat keserempet motor, hal ini menimbulkan luka dibagian kaki informan. Beberapa dampak ini menunjukkan bahwa kesehatan anak selama berada di jalanannya sangatlah tidak baik. Seorang anak yang berada di jalanannya sangat berpotensi terhadap bahaya-bahaya yang dapat mengganggu kesehatan mereka.

Selain dilihat dari segi kesehatan fisik, adanya dampak eksploitasi ekonomi ini tentunya menghambat perkembangan psikososial anak. Seperti satu kasus anak yang menunjukkan eksploitasi yang dialami berkaitan dengan kekerasan fisik dari orangtuanya, maka hal ini dapat memberikan pengaruh kepada tahap perkembangan psikososial anak. Dikhawatirkan dengan anak yang mengalami kekerasan dapat menghambat perkembangan psikososial anak ditahap usia mereka saat ini.

Kemudian dampak eksploitasi ekonomi dilihat dari segi pendidikan anak tentunya memiliki akibat yang cukup besar bagi anak. Berdasarkan pada amanat Undang-Undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan berbangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Kemudian dari segi pendidikan anak-anak jalanannya yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah atau tidak bersekolah, padahal seharusnya anak berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini sesuai yang disampaikan Bagong Suyanto (2010:119-121) dalam Konvensi Hak Anak yang diratifikasikan Pemerintah Indonesia bahwa "Anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan

yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animoorangtua terhadap arti pentingnya pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun secara paksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting."

Pendidikan bagi anak sangatlah penting untuk menunjang masa depannya agar memiliki masa depan yang cerah dan menjadi harapan bagi orangtuanya dan juga menjadi penerus bangsa. Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk anak dapat meraih cita-citanya dikemudian hari. Namun bagi anak-anak yang terpaksa harus bekerja karena keadaan ekonominya tidak mendukung dan harus membantu mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya. Mereka harus meninggalkan bangku pendidikan seperti halnya dengan kedua kasus dalam penelitian ini dimana mereka tidak bersekolah lantaran kekurangan ekonomi dan pada akhirnya bekerja mencari nafkah untuk menopang perekonomian keluarganya. Selain itu dampak dari adanya aktivitas anak di jalanannya juga mengakibatkan anak jalanannya yang bersekolah terganggu belajarnya seperti mudah mengantuk dan malas untuk belajar dan sering ditegur guru karena bekerja di jalanannya.

Selanjutnya adanya dampak eksploitasi ekonomi berdampak pula terhadap hubungan sosial anak. Untuk hubungan dengan keluarga, terdapat salah satu kasus yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang renggang dengan ayahnya akibat ayahnya yang kerap kali melarang informan untuk turun ke jalanannya. Hal ini yang membuat anak jalanannya lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Ini menjadi temuan yang unik bagi peneliti ternyata ada juga salah satu orangtua yang tidak ingin anaknya bekerja di jalanannya seperti yang terjadi kepada salah satu kasus tersebut.

Kemudian dampak eksploitasi ekonomi juga dapat dilihat terhadap waktu bermain anak. Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain. Hal yang harus diperhatikan oleh

orangtua, bermain haruslah sesuatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Tidak boleh ada paksaan pada anak untuk melakukan kegiatan bermain, walaupun kegiatan tersebut dapat menunjang perkembangan aspek tertentu. Bermain juga merupakan sarana bagi anak untuk dapat beradaptasi dengan teman sebayanya sekaligus juga untuk belajar bersama, namun bagi anak yang harus terpaksa bekerja di jalanan

Dampak eksploitasi ekonomi lainnya dapat dilihat juga dari sisi keamanan anak di jalanan dimana anak tidak terlepas dari bahaya yang bisa saja mengancam keselamatan mereka di jalan. Salah satu hal yang paling mengancam keamanan mereka di jalanan adalah sering terjadinya kejar-kejaran antara satpol PP dengan mereka. Aktivitas di jalanan memang tidak terlepas dari adanya upaya penertiban yang sering dilakukan oleh satpol PP. Dalam hal ini anak jalanan menyampaikan bahwa sudah terbiasa terjadi kegiatan operasi penjarangan anak-anak di jalanan. Dari keempat kasus, mereka mengatakan bahwa sudah pernah mengalami penjarangan razia oleh satpol PP dan bahkan sampai dibawa ke kantor satpol PP. Namun tidak jarang mereka juga bisa bebas dari penjarangan yang dilakukan satpol PP jika mereka berlari ke tempat yang mereka rasa cukup aman untuk berlindung sementara.

Adanya penjarangan yang dilakukan oleh satpol PP nyatanya tidak menjadikan anak-anak jalanan menjadi takut untuk kembali bekerja di jalanan. Hal ini menjadikan anak jalanan menjadi lebih waspada jika kembali terjadi penjarangan oleh pihak satpol PP. Beberapa informan menyampaikan bagaimana pengalaman mereka selama terjaring razia oleh satpol PP. Mereka mengatakan bahwa dapat berhari-hari tinggal di suatu tempat penampungan anak jalanan jika orangtua belum datang untuk membebaskan mereka. Situasi ini tentunya merupakan dampak kurang baik bagi keselamatan anak. Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa keberadaan anak di jalanan dapat menjadi dampak buruk bagi mereka yang sering sekali terjaring

oleh raja satpol PP. Nyatanya kegiatan yang berulang-ulang dilakukan oleh satpol PP tidak menjadikan anak-anak jera untuk bekerja di jalanan.

## **B. Dampak eksploitasi fisik**

Adanya Eksploitasi fisik yang dialami anak tentunya berdampak buruk bagi anak. Pelaku eksploitasi memanfaatkan tenaga anak dengan menyuruh anak untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya belum dapat dilakukan anak. Dalam hal ini, anak-anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga tentunya dapat mengancam jiwanya. Tekanan fisik yang berat dapat menghambat perawakan atau fisik anak-anak karena mereka mengeluarkan cadangan stamina lebih yang harus sama dengan orang dewasa. Seperti yang dialami beberapa kasus yaitu anak disuruh mengangkat barang jualan yang beratnya cukup lumayan berat. Kasus lain juga seperti anak disuruh menggendong adiknya selama berada di jalan dan bahkan ada kasus juga yang disuruh mengangkat air setiap harinya dengan volume air yang cukup berat. Beberapa eksploitasi fisik di atas tentunya menyebabkan tekanan fisik kepada anak. Mereka harus terpaksa mengeluarkan tenaga yang sama dengan orang dewasa atas pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan adanya pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan anak tersebut tidak terlepas terhadap bahaya yang dapat mengancam kesehatan anak seperti bahaya cendera fisik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Bandung terdapat anak-anak jalanan yang mengalami eksploitasi. Eksploitasi yang dialami anak jalanan berupa eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik.

Eksploitasi ekonomi dilihat berdasarkan hasil penelitian bahwa anak harus bekerja atas paksaan atau perintah orangtua maupun saudara. Bentuk pemanfaatan anak dalam bekerja di jalanan seperti melakukan pekerjaan mengamen, berjualan, dan bahkan mengemis. Kemudian

bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan juga adalah eksploitasi secara fisik. Hal ini dilihat dari bagaimana penggunaan tenaga fisik anak yang seharusnya dilakukan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan semua anak jalanan melakukan beberapa aktivitas fisik atas perintah dari orangtua seperti disuruh mengangkat barang-barang jualan, disuruh mengasuh adiknya di jalanan, dan ada yang disuruh mengangkat air setiap harinya. Aktivitas fisik ini cenderung mengarah kepada perlakuan eksploitasi karena orangtua memanfaatkan tenaga anak untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya belum dapat dilakukan seorang anak.

Tindakan eksploitasi tentunya tidak terlepas dari orang-orang yang melakukan eksploitasi. Para pelaku eksploitasi terhadap anak jalanan ini tentunya berada di lingkungan anak sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan dieksploitasi oleh keluarganya sendiri.

Faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi pada anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya eksploitasi adalah keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi yang sulit dan kekurangan membuat anak terpaksa harus turun ke jalan untuk bekerja menghasilkan uang demi membantu keadaan ekonomi keluarga. Faktor selanjutnya juga dipengaruhi oleh orangtua tidak mengetahui mengenai pemenuhan hak-hak anak dengan jelas dan rinci yang sering kali menyebabkan orangtua tidak ragu untuk menyuruh anak turun ke jalan mencari uang.

Adanya tindakan eksploitasi terhadap anak jalanan tentunya memiliki dampak yang buruk. Adapun dampak eksploitasi terhadap anak dapat dilihat melalui dampak terhadap kesehatan dimana anak dapat mengalami sakit dan kelelahan dalam bekerja di jalanan dengan waktu terlalu lama. Dampak lainnya yaitu terhadap pendidikan sudah terlihat dengan jelas, beberapa informan anak jalanan ada yang putus sekolah dan ada yang tidak pernah bersekolah. Dampak lainnya juga

yaitu berkaitan dengan hubungan sosial anak dan dampak terhadap waktu bermain anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Bajari.(2012). Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang. Bandung: Humaniora.
- Departemen Sosial RI. (2005). "Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Jalanan". Yogyakarta : Badan pelatihan dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Departemen Sosial RI. (2005). "Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan Dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan". Yogyakarta : Badan Pelatihan dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial
- Hariadi, Bagong Suyanto.(2010). Anak Jalanan di Jawa Timur : Masalah dan Upaya Penanganannya. Jawa Timur : BKS
- Martaja.(2005). Strategi Gebrakan Atasi Kemiskinan. Bappenas
- Nazir.(2014).Metode Penelitian. Cetakan 1. Bogor: Ghalia Indonesia
- Suharto.(2005). Eksploitasi Terhadap Anak dan Wanita. Jakarta: CV.Intermedia
- Suyanto, Bagong. (2013). Masalah Sosial Anak. Jakarta: Prenadamedia Group
- Waluyadi. (2009). Hukum Perlindungan Anak. Bandung: CV. Mandar Maju
- Konvensi ILO No.138 tentang Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Kerja
- Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
- Sumber Jurnal:
- Ninik Yuniarti.(2012).Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar Oleh Keluarga. Jurnal Universitas Negeri Semarang.

Emy Sukrun Hinayah.(2016).Eksplorasi Anak Jalanan( Studi Kasus pada anak jalanan di Surabaya). Jurnal Universitas Negeri Semarang.

Muhammad Subhan.(2018). Eksplorasi Anak jalanan di Pantai Amahami Kota Bima. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan